

## Analisis Pemberdayaan Bank Sampah dalam Kerangka Ekonomi Sirkular: Pendekatan Teori ACTORS di Kota Tanjungpinang

Yulia Yulia, Dian Prima Safitri, Okky Rizki Azizi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Maritim Raja Ali Haji, Kota Tanjungpinang

### ARTICLE HISTORY

Received : 10 Oktober 2025

Revised : 6 Desember 2025

Accepted : 11 Desember 2025

### KEYWORDS

Community Empowerment, Waste Banks, Circular Economy, ACTORS Theory, Tanjungpinang;

### CORRESPONDENSI

Nama : Yulia Yulia

Email : [yuliyuliaa05@gmail.com](mailto:yuliyuliaa05@gmail.com)



Copyright: © 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

### ABSTRACT

*This study aims to analyze the empowerment of waste banks in Tanjungpinang City within a circular economy framework to support sustainable waste management. The study used a qualitative approach with a phenomenological method. The research location focused on three waste banks: the Main Waste Bank Berseri, the Kuantan Bersih Unit Waste Bank, and the Kembar Mandiri Unit Waste Bank. Data analysis used the ACTORS theory (Authority, Confidence and Competence, Trust, Opportunity, Responsibility, and Support) to understand the dynamics of community empowerment. The results showed that the three waste banks implemented empowerment through increasing manager capacity, environmental education, and circular economy-based waste management innovation. Empowerment was characterized by increased manager authority, social trust, and cross-sector support. The main challenges include budget constraints, low community participation, and fluctuations in recycling prices. This study recommends strengthening waste bank institutions, expanding cross-sector partnerships, and improving environmental education. Socially, empowerment through waste banks can foster ecological awareness and community economic independence. This study integrates ACTORS theory and the circular economy concept to explain environmentally based community empowerment, demonstrating that waste banks function as a means of social transformation toward participatory and sustainable environmental governance.*

### Pendahuluan

Penelitian ini mengkaji tentang Analisis Pemberdayaan Bank Sampah dalam Kerangka Ekonomi Sirkular dengan menggunakan Pendekatan Teori ACTORS di Kota Tanjungpinang. Kerangka ekonomi sirkular dipilih karena mampu mengubah paradigma pengelolaan sampah dari konsep pembuangan menjadi konsep daur ulang dan pemanfaatan ulang (*reuse* dan *recycle*) (Hisyam et al., 2025). Pertumbuhan penduduk yang pesat di Kota Tanjungpinang berdampak pada meningkatnya berbagai aktivitas masyarakat di wilayah tersebut. Peningkatan aktivitas ini berimplikasi langsung terhadap kondisi kebersihan lingkungan kota. Beragam kegiatan penduduk menghasilkan volume sampah yang semakin besar, baik yang berasal dari limbah rumah tangga, industri,

maupun sektor perdagangan (Mawarni & Safitri, 2019). Peningkatan aktivitas pariwisata juga menjadi salah satu faktor yang berkontribusi terhadap meningkatnya jumlah timbulan sampah (Safitri et al., 2023).

Kehadiran bank sampah di Kota Tanjungpinang berawal dari kepedulian masyarakat terhadap kondisi lingkungan yang kian dipenuhi oleh sampah organik dan anorganik. Bertambahnya jumlah sampah menimbulkan berbagai permasalahan lingkungan, sehingga diperlukan upaya pengelolaan yang mampu mengubah sampah menjadi bahan bernilai guna. Melalui sistem pengelolaan berbasis bank sampah, diharapkan dapat membantu pemerintah dalam mengatasi persoalan sampah sekaligus meningkatkan nilai ekonomi masyarakat. Sampah tidak hanya dilihat sebagai limbah, tetapi juga memiliki potensi nilai ekonomi. Saat ini, pengelolaan sampah menjadi salah satu isu utama di Kota Tanjungpinang. Bank sampah sebagai salah satu bentuk inovasi sosial dalam pengelolaan sampah telah menunjukkan peran strategis dalam mengurangi volume sampah sekaligus memberikan manfaat ekonomi kepada masyarakat. (Iqbal & Rosdiana, 2025).

Pengelolaan sampah merupakan salah satu tantangan lingkungan yang terus meningkat di Kota Tanjungpinang seiring pertumbuhan penduduk, pembangunan ekonomi, serta perubahan pada pola konsumsi masyarakat. Sebagai wilayah kepulauan, pengelolaan sampah di Kepulauan Riau memiliki kompleksitas tersendiri yang memerlukan pendekatan komprehensif untuk menjaga keberlanjutan ekosistem pesisir dan mendukung kehidupan masyarakat yang berkelanjutan (Safitri et al., 2023). Data SIPSN menunjukkan bahwa timbulan sampah harian di Kota Tanjungpinang mencapai lebih dari 150 ton per hari dalam lima tahun terakhir, menggambarkan adanya tekanan yang signifikan terhadap kapasitas Tempat Pemrosesan Akhir (TPA). Kondisi ini menunjukkan perlunya upaya pengelolaan sampah yang tidak hanya berbasis penanganan, tetapi juga menekankan prinsip pengurangan dari sumbernya. Dalam konteks tersebut, bank sampah menjadi salah satu inovasi sosial yang mampu mengubah paradigma masyarakat dari pola “kumpul–angkut–buang” menuju pemilahan, daur ulang, serta pemanfaatan kembali sampah bernilai ekonomi.

Sebagai kota dengan lebih dari 60 bank sampah yang aktif, Tanjungpinang menunjukkan potensi besar dalam menerapkan model pemberdayaan masyarakat yang berorientasi pada ekonomi sirkular. Ekonomi sirkular menekankan siklus tertutup melalui prinsip *reduce, reuse, recycle* (3R) yang bertujuan meminimalkan limbah, memaksimalkan nilai ekonomi material, dan mendorong keberlanjutan lingkungan (Sari et al., 2025). Dalam konteks bank sampah, prinsip ekonomi sirkular diterjemahkan ke dalam kegiatan

pemilahan, tabungan sampah, pelatihan daur ulang, dan penguatan kapasitas komunitas (Hisyam et al., 2025). Namun demikian, praktik pemberdayaan melalui bank sampah di Tanjungpinang masih menghadapi berbagai kendala, seperti rendahnya partisipasi masyarakat, keterbatasan sarana prasarana, ketidakstabilan harga material daur ulang, serta dukungan kebijakan yang belum optimal. Kondisi ini menimbulkan celah antara potensi ekonomi sirkular dengan implementasi pemberdayaan masyarakat di lapangan.

Salah satu inovasi yang telah dikembangkan di berbagai daerah di Indonesia, termasuk Kota Tanjungpinang adalah pembentukan bank sampah. Konsep bank sampah merupakan mekanisme pengelolaan sampah berbasis masyarakat yang mengadopsi prinsip ekonomi sirkular, di mana sampah diperlakukan sebagai sumber daya yang memiliki nilai ekonomi. Melalui sistem tabungan, masyarakat dapat menukarkan sampah yang telah dipilah dengan nilai uang atau produk kebutuhan sehari-hari (Sriyanto et al., 2025). Program ini tidak hanya mendorong pengurangan volume sampah, tetapi juga meningkatkan kesadaran, partisipasi, dan kesejahteraan masyarakat.

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan mendesak untuk memahami bagaimana pemberdayaan masyarakat melalui bank sampah dapat berjalan secara efektif dalam konteks meningkatnya timbulan sampah di Kota Tanjungpinang. Kota ini mengalami kenaikan produksi sampah setiap tahun, sementara kapasitas TPA terbatas dan tingkat partisipasi masyarakat dalam memilah sampah masih rendah. Dalam situasi ini, bank sampah memiliki potensi strategis sebagai solusi berbasis masyarakat yang mendukung konsep ekonomi sirkular. Namun, pada praktiknya, banyak bank sampah di Tanjungpinang menghadapi hambatan berupa keterbatasan sarana, minimnya dukungan kebijakan, rendahnya kapasitas pengelola, dan perlunya penguatan jejaring antar-aktor.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pemberdayaan masyarakat melalui bank sampah di Kota Tanjungpinang dalam kerangka ekonomi sirkular, mengidentifikasi bagaimana penerapan keenam indikator teori ACTORS dalam praktik pemberdayaan, mengetahui apa saja faktor eksternal dan faktor internal dalam proses pemberdayaan, serta tantangan dan peluang dalam pemberdayaan bank sampah dengan menggunakan analisis SWOT.

Dalam berbagai penelitian sebelumnya, pembahasan mengenai bank sampah lebih banyak berfokus pada aspek teknis dan edukatif, sehingga belum secara mendalam membahas aspek pemberdayaan masyarakat berbasis teori kelembagaan. Pertama, (Ananto et al., 2023) dalam Jurnal Bina Desa hanya menitikberatkan pada kegiatan sosialisasi bank sampah “Dengkol” sebagai bentuk pengabdian masyarakat dan tidak mengkaji secara teoritis dinamika pemberdayaan serta interaksi antaraktor dalam

kelembagaan bank sampah. Fokusnya terbatas pada peningkatan kemampuan warga dalam memilah dan mengolah sampah, sehingga belum menyentuh aspek struktural pemberdayaan.

Kedua, (Sofyan, 2024) tentang Bank Sampah Pancadaya di Padang lebih berfokus pada bentuk kegiatan sosialisasi, edukasi, dan implementasi ekonomi sirkular, namun tidak menggunakan kerangka teoritis pemberdayaan yang komprehensif. Studi tersebut juga tidak menelaah relasi kekuasaan, kapasitas komunitas, dukungan kelembagaan, serta hambatan struktural yang dapat memengaruhi keberlanjutan bank sampah.

Ketiga, (Hasibuan et al., 2024) dalam penelitian mengenai Bank Sampah di Kota Baringin menekankan pada kegiatan edukasi dan pembuatan produk daur ulang. Namun pendekatan yang digunakan bersifat praktis dan partisipatoris tanpa menganalisis faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi keberdayaan masyarakat, serta tidak memasukkan perspektif ekonomi sirkular secara sistemik.

Keempat, (Stefany & Rahmawati, 2023) menitikberatkan pada strategi pemberdayaan masyarakat melalui bank sampah secara deskriptif tanpa mengaitkannya dengan konsep ekonomi sirkular maupun peran antaraktor. Kesenjangan muncul karena penelitian tersebut belum menganalisis keterhubungan aktor dan nilai sirkular dari pengelolaan sampah. Selain itu, penelitian tersebut masih berfokus pada hasil pemberdayaan di tingkat komunitas tanpa menelaah lebih jauh aspek keberlanjutan, kolaborasi lintas pihak, serta dinamika jaringan sosial dan kelembagaan yang memengaruhi efektivitas pengelolaan sampah berbasis masyarakat.

Kelima, (Wegi, 2020) dalam penelitian ini menelaah proses pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan sampah di Bank Sampah Panca Daya, Kota Padang dengan menekankan pada lima tahapan pemberdayaan: Pemungkinan, Penguatan, Perlindungan, Penyokongan, dan Pemeliharaan (5P). Namun, penelitian tersebut masih bersifat deskriptif kualitatif dan terbatas pada aspek sosial pemberdayaan tanpa mengaitkan hasilnya dengan konsep ekonomi sirkular maupun jejaring antar-aktor yang membentuk sistem pengelolaan sampah berkelanjutan. Selain itu, studi tersebut belum menyoroti dinamika kolaborasi lintas sektor serta nilai ekonomi dari sirkulasi material yang dihasilkan oleh bank sampah, sehingga belum menggambarkan secara utuh keterkaitan antara pemberdayaan masyarakat dan transformasi ekonomi berbasis sirkular.

Dari berbagai penelitian tersebut, tampak jelas bahwa belum ada studi yang secara khusus menganalisis pemberdayaan bank sampah dalam kerangka ekonomi sirkular dengan menggunakan teori ACTORS, terutama pada konteks kota menengah seperti Kota Tanjungpinang. Penelitian terdahulu lebih bersifat deskriptif dan tidak mengaitkan

dimensi sosial, kelembagaan, serta dukungan kebijakan yang berpengaruh pada keberlanjutan pengelolaan bank sampah. Selain itu, belum ada penelitian yang menggunakan pendekatan fenomenologi untuk menggali pengalaman subjektif para aktor, baik pengelola, pemerintah, maupun masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini menghadirkan kebaruan dalam tiga aspek utama:

1. Mengintegrasikan teori ACTORS (*Authority, Confidence & Competence, Trust, Opportunities, Responsibilities, Support*) sebagai kerangka analisis utama dalam mengkaji pemberdayaan bank sampah;
2. Mengkaji pemberdayaan dalam kerangka ekonomi sirkular, bukan sekadar teknis pengelolaan sampah;
3. Fokus pada Kota Tanjungpinang sebagai lokasi penelitian yang belum pernah menjadi fokus kajian sebelumnya, meskipun memiliki jumlah bank sampah yang tinggi dan permasalahan timbulan sampah yang signifikan.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baru baik secara akademik maupun praktis dalam memahami dinamika pemberdayaan masyarakat berbasis lingkungan yang berkelanjutan.

Selain itu, penelitian ini menggunakan teori ACTORS yang dikembangkan oleh Sarah Cook dan Steve Macaulay (1997) sebagai landasan analisis untuk memahami proses pemberdayaan. Teori ini terdiri atas 6 (enam) indikator utama, yaitu: *Authority, Confidence & Competence, Trust, Opportunities, Responsibilities, dan Support*. Keenam indikator tersebut membantu menjelaskan dinamika kekuasaan, kapasitas, kepercayaan, peluang, tanggung jawab, dan dukungan dalam membangun partisipasi masyarakat secara berkelanjutan. Dengan teori ini, penelitian berupaya menelusuri bagaimana pemberdayaan di tingkat komunitas dijalankan secara nyata melalui praktik pengelolaan bank sampah di Kota Tanjungpinang.

Berdasarkan latar belakang, urgensi, serta kesenjangan penelitian yang telah diidentifikasi, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: Bagaimana pemberdayaan yang dilakukan oleh bank sampah di Kota Tanjungpinang dalam mendukung kerangka ekonomi sirkular ? dan Apa saja tantangan dan peluang yang dihadapi bank sampah dalam pelaksanaan pemberdayaan tersebut ?

Penelitian ini penting karena masih terbatasnya kajian akademik yang mengkaji pemberdayaan masyarakat berbasis lingkungan dalam kerangka ekonomi sirkular di wilayah kota menengah seperti Kota Tanjungpinang. Sebagian besar penelitian terdahulu berfokus pada aspek teknis pengelolaan sampah, sedangkan dimensi sosial dan

kelembagaan yang menentukan keberlanjutan program belum banyak dikaji secara mendalam. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi akademik terhadap pengembangan ilmu administrasi publik, khususnya dalam konteks tata kelola lingkungan dan partisipasi masyarakat. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan menjadi rujukan bagi pemerintah daerah, lembaga lingkungan, dan pengelola bank sampah dalam memperkuat kelembagaan, memperluas jejaring kolaborasi, dan mendorong kebijakan yang berpihak pada pengelolaan sampah berkelanjutan. Melalui pendekatan fenomenologi, penelitian ini juga berupaya mengungkap makna, pengalaman, serta dinamika sosial yang muncul dari praktik pemberdayaan masyarakat dalam mendukung terwujudnya ekonomi sirkular di Kota Tanjungpinang.

## Metode

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif melalui penerapan metode fenomenologi. Pendekatan ini digunakan untuk memahami secara mendalam pengalaman dan makna yang dialami oleh para pengelola serta nasabah bank sampah dalam melaksanakan kegiatan pemberdayaan berbasis ekonomi sirkular. Pendekatan fenomenologi memungkinkan peneliti menelusuri persepsi, nilai, dan tindakan individu yang terlibat dalam proses pengelolaan sampah, sehingga dapat mengungkap esensi dari praktik pemberdayaan yang berlangsung di lapangan. (Hamzah, 2020)

Penelitian dilakukan di wilayah Kota Tanjungpinang, Provinsi Kepulauan Riau, dengan fokus pada tiga bank sampah, yaitu Bank Sampah Induk Berseri, Bank Sampah Unit Kuantan Bersih, dan Bank Sampah Unit Kembar Mandiri. Pemilihan lokasi dilakukan secara *purposive* karena ketiga bank sampah tersebut aktif melaksanakan kegiatan pemberdayaan masyarakat dan memiliki peran strategis dalam penerapan ekonomi sirkular di tingkat lokal. Fokus penelitian diarahkan pada analisis pemberdayaan bank sampah berdasarkan teori ACTORS yang dikemukakan oleh Sarah Cook dan Steve Macaulay (1997), yang meliputi enam indikator: *Authority, Confidence and Competence, Trust, Opportunities, Responsibilities, dan Support*. (Maani, 1992).

Data dalam penelitian ini mencakup sumber primer dan sekunder. Sumber data primer diperoleh melalui kegiatan wawancara mendalam, observasi partisipan, serta pengumpulan dokumen terkait. Pemilihan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yang melibatkan pengelola bank sampah, nasabah aktif, serta pihak Dinas Lingkungan Hidup Kota Tanjungpinang sebagai pembina program bank sampah. (Anis, 2024) Data sekunder diperoleh melalui telaah

dokumen resmi, laporan instansi, data statistik dari BPS, serta literatur ilmiah terkait pemberdayaan masyarakat dan ekonomi sirkular.

Proses analisis data dilakukan secara interaktif dengan mengacu pada model Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Data hasil wawancara dan observasi direduksi untuk memilih informasi yang relevan dengan fokus penelitian, kemudian disajikan dalam bentuk narasi yang menggambarkan makna pengalaman para informan. Tahap akhir dilakukan interpretasi fenomenologis untuk menemukan esensi pengalaman pemberdayaan bank sampah berdasarkan teori ACTORS (Huberman, 1992).

Validitas data dalam penelitian ini diuji melalui penerapan triangulasi sumber dan triangulasi metode, serta memperpanjang keterlibatan peneliti di lapangan. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara dari berbagai informan dengan hasil observasi dan dokumen pendukung. Langkah ini bertujuan memastikan konsistensi dan validitas temuan agar data yang diperoleh benar-benar merepresentasikan realitas empiris di lapangan.

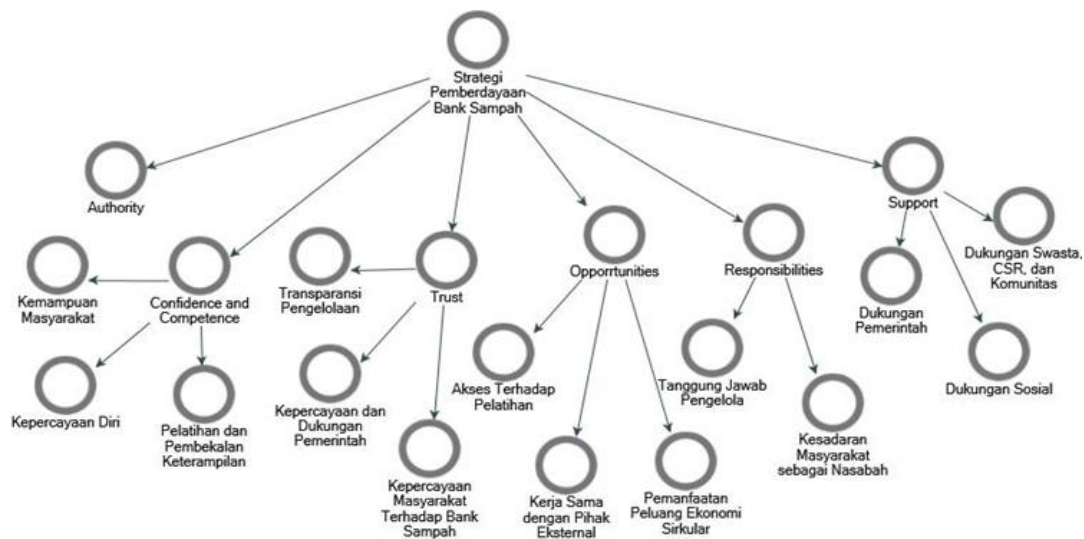
## Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji proses pemberdayaan bank sampah dalam konteks ekonomi sirkular di Kota Tanjungpinang dengan memanfaatkan teori ACTORS serta analisis SWOT sebagai pendekatan utama. Pemilihan kedua pendekatan tersebut dimaksudkan untuk menelusuri keterkaitan antaraktor serta mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang berpengaruh terhadap efektivitas pelaksanaan program pemberdayaan. Pengolahan dan analisis data dilakukan dengan bantuan perangkat lunak NVivo 14, yang menghasilkan dua *Project Map* utama, yaitu: (1) Pemetaan aspek pemberdayaan berdasarkan teori ACTORS dan (2) Pemetaan tantangan serta peluang pemberdayaan melalui analisis SWOT.

### a. Pemberdayaan Bank Sampah berdasarkan Teori ACTORS

Hasil analisis menggunakan NVivo 14 menunjukkan bahwa pelaksanaan pemberdayaan masyarakat melalui bank sampah di Kota Tanjungpinang terbentuk melalui jejaring kerja sama antaraktor yang melibatkan pemerintah, pengelola bank sampah, masyarakat, serta pihak swasta. Masing-masing aktor memiliki peran yang berbeda tetapi saling terhubung dalam membangun sistem ekonomi sirkular yang berkelanjutan. Keterkaitan peran tersebut divisualisasikan dalam peta berikut:

### **Project Map Pemberdayaan Bank Sampah di Kota Tanjungpinang berdasarkan Teori ACTORS (Hasil NVivo 14)**



Peta tersebut memperlihatkan bahwa pemberdayaan bank sampah menempati posisi sentral dalam sistem, dengan keterkaitan pada enam komponen utama dalam teori ACTORS, yakni *Authority*, *Confidence & Competence*, *Trust*, *Opportunities*, *Responsibilities*, dan *Support*. Seluruh elemen tersebut berinteraksi secara sinergis untuk membentuk struktur pemberdayaan yang bersifat kolaboratif. Tabel berikut merangkum hasil temuan utama di setiap elemen:

<b>Elemen Teori ACTORS</b>	<b>Temuan Lapangan</b>	<b>Dampak terhadap Pemberdayaan</b>
<i>Authority</i>	Dinas Lingkungan Hidup Kota Tanjungpinang berperan aktif memberikan pembinaan, kebijakan, pendampingan teknis dan pengawasan.	Meningkatkan legitimasi kelembagaan dan memperkuat tata kelola kolaboratif.
<i>Confidence &amp; Competence</i>	Pelatihan dan pembekalan keterampilan daur ulang meningkatkan kemampuan masyarakat.	Kepercayaan diri dan kapasitas inovatif masyarakat tumbuh secara signifikan.
<i>Trust</i>	Sistem tabungan transparan	Loyalitas dan partisipasi

	dan komunikasi terbuka memperkuat keercayaan antara nasabah dan pengurus.	masyarakat meningkat.
<i>Opportunities</i>	Pemanfaatan sampah bernilai jual dan kerja sama dengan pihak eksternal menciptakan peluang ekonomi baru.	Terbentuknya praktik ekonomi sirkular lokal yang produktif.
<i>Responsibilities</i>	Pengelola dan masyarakat berbagi tanggung jawab menjaga keberlanjutan program dan kegiatan bank sampah.	Meningkatkan akuntabilitas sosial dan kesadaran kolektif.
<i>Support</i>	Dukungan dari pemerintah, CSR, lembaga pendidikan, komunitas lokal, dan pihak swasta terhadap program bank sampah. .	Memperkuat jaringan sosial dan keberlanjutan jangka panjang.

### 1. *Authority (Wewenang)*

Peran pemerintah daerah, khususnya Dinas Lingkungan Hidup (DLH), menjadi komponen kunci dalam menetapkan arah kebijakan yang mendukung pengelolaan bank sampah. Meskipun demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola otoritas yang diterapkan tidak bersifat *top-down*, melainkan menekankan pada kolaborasi antaraktor. Dinas Lingkungan Hidup (DLH) berfungsi sebagai fasilitator yang menjembatani interaksi antara masyarakat dan sektor swasta, bukan sekadar sebagai pengendali kebijakan. Pola hubungan ini menunjukkan adanya mekanisme koordinatif yang lebih partisipatif.

Temuan ini berbeda dengan hasil penelitian (Stefany & Rahmawati, 2023) di Jakarta Utara, yang mengidentifikasi bahwa pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan bank sampah masih didominasi oleh pemerintah melalui pendekatan *top-down*, di mana masyarakat lebih berperan sebagai pelaksana kebijakan daripada mitra aktif dalam proses pengambilan keputusan. Sebaliknya, pendekatan kolaboratif yang diterapkan di

Tanjungpinang lebih mencerminkan prinsip *network governance*, yang dinilai lebih efektif dalam mendukung implementasi ekonomi sirkular di tingkat lokal.

## 2. *Confidence & Competence* (Rasa Percaya Diri & Kemampuan)

Pelatihan dan pendampingan rutin menjadikan masyarakat lebih kompeten dalam memilah, mengolah, dan memanfaatkan sampah. Proses ini tidak hanya membentuk keterampilan teknis, tetapi juga meningkatkan kepercayaan diri untuk berinovasi dan berwirausaha. Sejalan dengan temuan penelitian dari (Wegi, 2020), peningkatan kapasitas individu menjadi kunci pemberdayaan. Dalam konteks ekonomi sirkular, peningkatan kompetensi juga berarti kemampuan menciptakan nilai ekonomi dari limbah (Purwanti, 2021).

## 3. *Trust* (Kepercayaan)

Dalam *Project Map* pemberdayaan bank sampah, elemen *Trust* (Kepercayaan) tampak sebagai penghubung utama antara pengelola, nasabah, dan pemerintah (DLH). Kepercayaan muncul melalui transparansi sistem tabungan dan komunikasi terbuka, yang memperkuat partisipasi masyarakat dan menjaga stabilitas kelembagaan. Hubungan node "*trust*" dengan *authority*, *confidence*, dan *support* menunjukkan bahwa kepercayaan tumbuh dari interaksi yang saling mendukung antaraktor. Hal ini sejalan dengan pandangan (Sakaria, 2025) bahwa kepercayaan sosial merupakan elemen vital dalam membangun masyarakat berdaya.

## 4. *Opportunities* (Peluang/Kesempatan)

Dalam *Project Map* pemberdayaan bank sampah, elemen *Opportunities* (Peluang) terhubung dengan *confidence*, *responsibilities*, dan *support*, menunjukkan bahwa peluang ekonomi muncul dari kemampuan, tanggung jawab, serta dukungan lintas aktor dan aktivitas pengolahan limbah menjadi produk kreatif seperti *eco-brick*, pupuk organik, dan kerajinan daur ulang menciptakan peluang ekonomi baru. Praktik ini menggambarkan penerapan nyata ekonomi sirkular di tingkat komunitas sebagaimana dikemukakan oleh (Hasibuan et al., 2024) bahwa kolaborasi antaraktor dapat melahirkan ekosistem ekonomi hijau yang inklusif.

## 5. *Responsibilities* (Tanggung Jawab)

Dalam *Project Map* pemberdayaan bank sampah, elemen *Responsibilities* (Tanggung Jawab) tampak menandakan bahwa rasa tanggung jawab muncul dari adanya arahan kebijakan, kepercayaan, serta dukungan antaraktor. Pembagian tugas dan tanggung jawab antaraktor berjalan secara sinergis, pemerintah menetapkan kebijakan, pengurus

mengelola operasional, dan masyarakat melakukan pemilahan serta penyetoran sampah. Kesadaran masyarakat sebagai nasabah dan pelaku utama pemberdayaan tumbuh seiring partisipasi aktif mereka. Pola *shared responsibilities* ini memperkuat rasa memiliki dan kesadaran lingkungan.

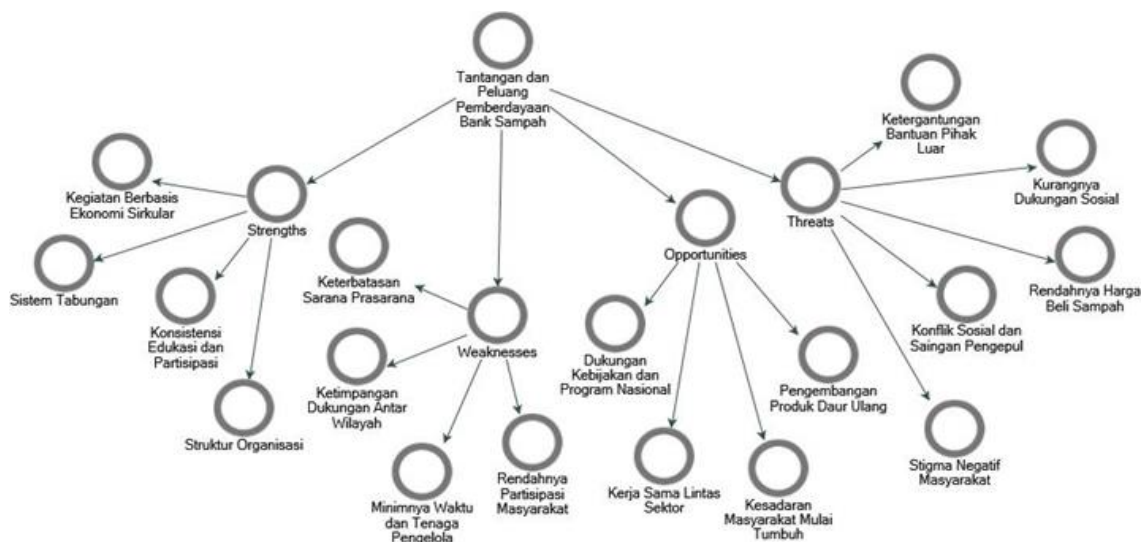
### 6. Support (Dukungan)

Dukungan eksternal berasal dari CSR perusahaan, lembaga pendidikan, dan komunitas lokal. Bentuk dukungan tidak hanya material, tetapi juga berupa pelatihan kewirausahaan dan jaringan pemasaran. Kolaborasi lintas sektor ini memastikan pemberdayaan tidak berhenti pada aspek sosial, melainkan berkembang menjadi sistem ekonomi dan ekologi yang berkelanjutan.

### b. Tantangan dan Peluang dalam Pemberdayaan Bank Sampah

Selain temuan pemberdayaan berdasarkan teori ACTORS, penelitian ini juga mengidentifikasi tantangan dan peluang dalam implementasi program bank sampah menggunakan analisis SWOT yang divisualisasikan pada gambar berikut.

**Project Map Tantangan dan Peluang dalam Pemberdayaan Bank Sampah (Analisis SWOT, Hasil NVivo 14)**



Aspek SWOT	Hasil Temuan	Implikasi terhadap Keberlanjutan
<i>Strengths</i> (Kekuatan)	Dukungan pemerintah, sistem tabungan	Meningkatkan kredibilitas lembaga dan kepercayaan

	transparan, dan partisipasi masyarakat tinggi.	publik.
<i>Weaknesses</i> (Kelemahan)	Keterbatasan fasilitas, manajemen belum berbasis digital, tenaga pengelola terbatas.	Menghambat efisiensi operasional dan inovasi.
<i>Opportunities</i> (Peluang)	Dukungan CSR, tren ekonomi hijau, kemitraan lintas sektor, dan pengembangan produk daur ulang.	Potensi perluasan ekonomi kreatif berbasis lingkungan.
<i>Threats</i> (Ancaman)	Rendahnya harga jual sampah, ketergantungan pada bantuan luar, dan kurangnya minat generasi muda.	Menghambat keberlanjutan/kontinuitas regenerasi pengelola menurun.

Analisis ini menunjukkan bahwa keberhasilan pemberdayaan sangat bergantung pada kemampuan aktor dalam mengoptimalkan kekuatan internal, seperti dukungan pemerintah dan partisipasi masyarakat, serta memanfaatkan peluang eksternal melalui kerja sama lintas sektor untuk mengatasi kelemahan dan ancaman yang ada. Strategi yang paling efektif adalah memperkuat kemitraan lintas sektor serta meningkatkan kapasitas manajerial dan inovasi berbasis digital dalam pengelolaan ekonomi sirkular, sehingga bank sampah dapat tetap adaptif terhadap perubahan lingkungan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penguatan kolaborasi dan inovasi menjadi kunci utama dalam menjaga keberlanjutan pemberdayaan dan ketahanan ekonomi sirkular di masa depan.

### Keterkaitan dengan Penelitian Terdahulu

Secara konseptual, hasil penelitian ini memperkuat temuan (Stefany & Rahmawati, 2023) dan (Wegi, 2020) yang menekankan pentingnya strategi pendampingan dan keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan sampah. Namun, penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan:

1. Mengintegrasikan Teori ACTORS untuk menganalisis hubungan antaraktor dalam pemberdayaan.
2. Menambahkan dimensi Analisis SWOT untuk menjelaskan faktor internal dan eksternal yang memengaruhi keberlanjutan.

3. Menempatkan konteks pemberdayaan dalam kerangka ekonomi sirkular, yang sebelumnya belum banyak dibahas pada penelitian serupa.

Dengan pendekatan ini, penelitian berhasil menjawab pertanyaan utama tentang bagaimana jaringan aktor berkolaborasi menciptakan sistem pemberdayaan yang tidak hanya berdampak sosial, tetapi juga berkontribusi pada transformasi ekonomi dan lingkungan di tingkat lokal.

Secara akademik, penelitian ini memperluas wacana dan literatur tentang pemberdayaan masyarakat dengan memadukan teori sosial dan ekonomi lingkungan dalam kerangka ekonomi sirkular. Pendekatan teori ACTORS terbukti relevan untuk menjelaskan dinamika jaringan antaraktor yang terlibat dalam sistem pemberdayaan, sekaligus menunjukkan bagaimana kolaborasi lintas sektor berperan dalam mewujudkan pengelolaan sampah berkelanjutan.

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar bagi pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan pemberdayaan lingkungan berbasis kolaborasi yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan. Selain itu, temuan ini juga memberikan acuan bagi pengelola bank sampah untuk mengembangkan strategi penguatan kelembagaan, inovasi ekonomi hijau, dan peningkatan kapasitas komunitas, sehingga pengelolaan sampah tidak hanya berdampak pada aspek lingkungan, tetapi juga menciptakan nilai ekonomi dan sosial yang berkelanjutan.

## **Simpulan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan bank sampah di Kota Tanjungpinang berjalan melalui sinergi berbagai aktor pemerintah, pengurus bank sampah, masyarakat, dan sektor swasta yang membentuk sistem kolaboratif berbasis ekonomi sirkular. Proses ini terlihat dalam enam elemen utama teori ACTORS, yakni *Authority, Confidence & Competence, Trust, Opportunities, Responsibilities*, dan *Support*, yang saling berkaitan dalam menciptakan pemberdayaan masyarakat yang berkelanjutan. Analisis ini juga mengungkap bahwa keberhasilan program sangat bergantung pada kejelasan peran antaraktor, transparansi pengelolaan, serta dukungan lintas sektor yang konsisten dan berkelanjutan.

Temuan lain memperlihatkan bahwa pengelolaan bank sampah menghadapi sejumlah tantangan seperti keterbatasan sarana, keterampilan manajerial, dan fluktuasi harga jual sampah. Namun, terdapat peluang besar melalui kemitraan dengan sektor swasta, dukungan CSR, serta meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap ekonomi hijau. Hasil ini memperkuat pemahaman bahwa pemberdayaan masyarakat dalam

ekonomi sirkular tidak hanya menciptakan dampak lingkungan, tetapi juga nilai ekonomi dan sosial yang nyata. Secara akademik, penelitian ini menegaskan relevansi teori ACTORS dalam menjelaskan dinamika jaringan antaraktor dan kontribusinya terhadap pengembangan literatur pemberdayaan berbasis kolaborasi.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada ruang lingkup yang terbatas pada tiga bank sampah dan pendekatan kualitatif yang belum menggambarkan dampak kuantitatif dari kegiatan pemberdayaan. Studi lanjutan disarankan untuk memperluas wilayah penelitian dengan melibatkan lebih banyak aktor serta mengintegrasikan analisis ekonomi dan sosial secara kuantitatif. Dengan demikian, penelitian selanjutnya diharapkan mampu memperdalam pemahaman tentang efektivitas kolaborasi lintas sektor dalam mewujudkan ekonomi sirkular di tingkat komunitas.

### Daftar Pustaka

- Ananto, B. Y., Hanun, R. Z., & Paranti, L. (2023). Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah melalui Program Bank Sampah “Dengkol” di Desa Semen Kabupaten Magelang. *Jurnal Bina Desa*, 5(2), 290–296. <https://doi.org/10.15294/jbd.v5i2.44248>
- Anis, Syafa Wani. (2024). Penggunaan Teknik Observasi Fisik dan Observasi Intelektual Untuk Memahami Karakteristik Siswa di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 3737–3743.
- Hamzah, A. (2020). *Metode Penelitian Fenomenologi*. Malang, Literasi Nusantara.
- Hasibuan, N. S., Annisa, N., Wari, M., Siagian, W., Siregar, F. A. F., Husein, A., Pohan, I. S., Wirdana, W. B. A., Daulay, T. P. G., Siagian, H. P., Suryani, F., & Sari, M. (2024). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Melalui Bank Sampah Di Kota Baringin. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Sapangambe Manoktok Hitei*, 4(1), 97–102. <https://doi.org/10.36985/x7n4wx88>
- Hisyam, C. J., Seruni, M. P., Nainggolan, A. C., & Anargya, A. (2025). Penerapan Ekonomi Sirkular dalam Proses Pengelolaan Sampah oleh Bank. *Aktivisme : Jurnal Ilmu Pendidikan, Politik Dan Sosial Indonesia*, 2(3).
- Huberman, & M. (1992). Teknik Pengumpulan dan Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media*, 1–11.
- Iqbal, M. F., & Rosdiana, W. (2025). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Bank Sampah Bumi Asri Di Desa Kediren, Kecamatan Kalitengah, Kabupaten Lamongan. 3, 314–326.
- Maani, K. D. (1992). Teori ACTORS dalam Pemberdayaan Masyarakat. 53–66.
- Mawarni, H., & Safitri, D. P. (2019). Pengembangan Kapasitas Bank Sampah Untuk Mereduksi. *Kemudi: Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 04, 123–143.

- Purwanti, I. (2021). Konsep implementasi ekonomi sirkular dalam program bank sampah (Studi kasus: Keberlanjutan bank sampah Tanjung). *Jurnal Manajemen Dan Ekonomi*, 4(1), 89–98. <https://jurnal.unugha.ac.id/index.php/amn/article/view/40/55>
- Safitri, D. P., Adicita, Y., Ulfah, N., Purba, A. S., & Suryawan, I. W. K. (2023). Preliminary Study on Solid Waste Management in Small Islands: A Case Study of Penawar Rindu, Belakang Padang, Batam, Indonesia. *Proceedings of the International Conference Social Humanities in Maritime and Border Area (SHIMBA 2023)*, 21–27. [https://doi.org/10.2991/978-2-38476-150-0\\_5](https://doi.org/10.2991/978-2-38476-150-0_5)
- Sakaria, A. T. (2025). *Sosiologi Pedesaan dan Masyarakat Maritim* (Arisnawawi (ed.)). Manggu Makmur Tanjung Lestari.
- Sari, U., Rusdiantini, S., Novianti, S., Samawa, U., Besar, S., Info, A., History, A., Economy, C., Industry, M., & Waste, R. (2025). EKONOMI SIRKULAR DALAM INDUSTRI MANUFAKTUR : STRATEGI UNTUK MENGURANGI LIMBAH DAN. 230–239.
- Sofyan, V.L. (2024). Bank Sampah Sebagai Wadah Pemberdayaan Masyarakat ( Studi Kasus Bank Sampah Pancadaya Kecamatan Kuranji Kota Padang ). 3, 450–458.
- Sriyanto, A., Brabo, N. A., Haryanto, I., Hidayat, A. N., Utami, I. T., & Luhur, U. B. (2025). Membangun Kemandirian Ekonomi Masyarakat dengan Bank Sampah. 2.
- Stefany, I., & Rahmawati, I. (2023). Strategi Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Pengelolaan Sampah Di Bank Sampah Maju Selalu Kelurahan Marunda Jakarta Utara. *Jurnal Al-Ijtimaayah*, 9(2), 294. <https://doi.org/10.22373/al-ijtimaayah.v9i2.19892>
- Wegi Trio Putro, I. (2020). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengelolaan Sampah. *Jambura Journal of Community Empowerment (JJCE)*, 1(2), 69–78.

